



EFEKTIVITAS PROGRAM REHABILITASI YAYASAN REHABILITASI RUMAH UMMI DI MASA COVID-19

Angelica T. A. Br Banjar Nahor¹, Mia Aulina Lubis², Malida Putri³

Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: angelicabanjarnahor@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan narkoba di Indonesia masih menjadi sesuatu yang bersifat *urgent* dan kompleks. Terbukti dengan tingginya kasus penyalahguna atau pecandu narkoba serta meningkatnya pengungkapan tindak kejahatan narkoba yang semakin beragam polanya dan semakin banyak pula jaringan sindikatnya. Penggunaan narkoba tidak hanya merusak mental namun juga merusak tubuh penggunanya. Mengonsumsi narkoba dapat melemahkan imunitas tubuh yang berfungsi melindungi tubuh dari infeksi berbagai macam virus maupun bakteri, termasuk Covid-19. Penggunaan narkoba secara rutin dan dalam jangka panjang berpotensi menimbulkan dampak kesehatan pada paru-paru, jantung, pembuluh darah, otak, dan organ-organ lain. Rehabilitasi merupakan upaya untuk menolong pecandu narkoba dengan merawat dan merehabilitasi korban tersebut agar dapat kembali menjalankan fungsi sosial dengan baik yang sebelumnya pernah terganggu, sehingga dapat kembali ke dalam lingkungan masyarakat, bekerja serta belajar dengan layak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas program rehabilitasi Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi dengan menggunakan 5 indikator teori efektivitas program Sutrisno (Pemahaman Program, Ketepatan Sasaran, Ketepatan Waktu, Pencapaian Tujuan, dan Perubahan Nyata) di masa Covid-19. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Program Manager, informan utama dalam penelitian ini yaitu tiga orang residen, dan informan tambahan dalam penelitian ini yaitu konselor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program rehabilitasi Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi di masa Covid-19 efektif. Pelaksanaan program rehabilitasi sudah terlaksana dengan baik meskipun masih terdapat kelemahan dalam pelaksanaan programnya karena ditiadakannya aktivitas luar ruangan akibat adanya pandemi Covid-19.

Kata Kunci: Efektivitas, Program Rehabilitasi, Pecandu Narkoba, Covid-19

ABSTRACT

The drug problem in Indonesia is still something urgent and complex. Evidenced by the high cases of abusers or drug addicts and the increasing disclosure of drug crimes that are increasingly diverse patterns and more and more syndicate networks. Drug use is not only mentally damaging but also damages the user's body. Consuming drugs can weaken the body's immunity which serves to protect the body from infections of various viruses and bacteria, including Covid-19. Regular and long-term use of narkoba has the potential to have health impacts on the lungs, heart, blood vessels, brain, and other organs. Rehabilitation is a way to help drug addicts by treating and rehabilitating these victims so that they can return to carry out social functions properly that have previously been disrupted, so that they can return to the community, work and study properly. The purpose of this study is to find out the effectiveness of the Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi rehabilitation program using 5 indicators of Sutrisno's program effectiveness theory (Program Understanding, Accuracy of Targets, Timeliness, Achieving Goals, and Real Change) during the Covid-19 period. The methods carried out in this study are descriptive research methods with a qualitative approach. The key informants in the study were Program Manager, the main informants in this study were three residents, and additional informant in this study were counselor. The results of this study show that the implementation of the Rehabilitation Program of the Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi during the Covid-19 period is effective. The implementation of the rehabilitation program has been carried out well even though there are still weaknesses in the implementation of the program because there are eliminated outdoor activities due to the Covid-19 pandemic.

Keywords: Effectiveness, Rehabilitation Program, Drug Addict, Covid-19

A. PENDAHULUAN

Di Indonesia, permasalahan narkoba masih menjadi sesuatu yang bersifat *urgent* dan kompleks. Dalam kurun waktu satu dekade terakhir, permasalahan ini masih marak terjadi. Terbukti dengan masih tingginya penyalahguna atau pecandu narkoba serta meningkatnya pengungkapan kasus tindak kejahatan narkoba yang semakin beragam polanya dan semakin banyak pula jaringan sindikatnya. Penyalahgunaan narkoba dapat dirasakan semakin

meningkat akhir–akhir ini. Jika diamati dari pemberitaan di media cetak maupun media digital yang sering sekali memberitakan penangkapan para pelaku penyalahgunaan narkoba oleh aparat keamanan.

Dalam *World Drug Report* UNODC tahun 2020 tercatat sekitar 269 juta orang di dunia menyalahgunakan narkoba (penelitian tahun 2018). Jumlah tersebut 30% lebih banyak dari tahun 2009 dengan jumlah pecandu narkoba tercatat lebih dari 35 juta orang (*the third booklet of the World Drugs Report*, 2020). UNODC juga merilis adanya fenomena global dimana sampai dengan Desember 2019 telah dilaporkan adanya penambahan temuan zat baru lebih dari 950 jenis. Sementara di Indonesia, berdasarkan data Pusat Laboratorium Badan Narkotika Nasional (BNN) sampai dengan saat ini sebanyak 83 *New Psychoactive Substances* (NPS) telah berhasil terdeteksi, dimana 73 NPS diantaranya telah masuk dalam Permenkes No.22 Tahun 2020 (BNN, 2020:7).

Berbeda dengan NPS yang terus meningkat, angka prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia justru mengalami penurunan dari tahun ke tahun. BNN mencatat adanya penurunan angka prevalensi penyalahgunaan narkoba pernah pakai sebesar 2,4% tahun 2015 menjadi hanya 1,8% penyalahgunaan narkoba di tahun 2019. Dengan demikian terjadi penurunan angka prevalensi sebesar 0,6% yang berarti sampai dengan tahun 2019 sebanyak 1 juta orang tidak lagi melakukan penyalahgunaan terhadap narkoba (BNN, 2020:7).

Kejahatan narkoba sendiri merupakan kejahatan internasional (*International Crime*), kejahatan yang terorganisir (*Organize Crime*), mempunyai jaringan yang luas, mempunyai dukungan dana yang besar dan menggunakan teknologi yang canggih. Secara nasional, rata-rata penyalahgunaan narkoba di tiap-tiap ibukota provinsi mencapai 3,9%. Tetapi terdapat 10 ibukota provinsi yang berada di atas rata-rata nasional, yakni: Medan (6,4%), Surabaya (6,3%), Maluku Utara (5,9%), Padang (5,5%), Bandung (5,1%), Kendari (5%), Banjarmasin (4,3%), Palu (8,4%), Pontianak (4,1%), dan Yogyakarta (4,1%) (Sianipar, dalam Afiatin, 2008:14).

Berdasarkan survei BNN pada tahun 2020 Sumatera Utara (SUMUT) merupakan peringkat pertama. Sumut merupakan salah satu pintu masuk penyelundupan narkoba yang wilayahnya berdekatan dengan Aceh dan Riau. Bahkan penduduk Sumut merupakan pasar terbesar peredaran narkoba (Wis, 2020:1). Tingginya tingkat peredaran narkoba di Sumut tidak terlepas dari posisi strategis daerah tersebut yang memiliki pantai yang panjang menghadap Selat

Malaka. Di bagian timur wilayah Sumut juga tidak jauh dari negara Malaysia Selat Malaka. Di bagian Barat di Selat Malaka sering digunakan sebagai jalur untuk memasukkan narkoba dari Malaysia ke Sumut. Dan jalur laut merupakan jalur yang sering digunakan oleh pengedar narkoba untuk masuk ke wilayah Sumut (Pusat penelitian, data, dan informasi Badan Narkotika Nasional 2020).

Kota Medan merupakan salah satu jalur masuk dan transit narkoba dari luar ke Indonesia. Hal ini yang membuat kota Medan menempati posisi pertama di Sumut dengan tingginya kasus penyalahgunaan narkoba. Bahkan, semakin hari peredaran narkoba di Kota Medan semakin mengkhawatirkan. Maraknya peredaran narkoba di Kota Medan membuat wilayah ini “naik kelas” sehingga Kota Medan mengalahkan Surabaya dan kota lainnya. Saat ini Kota Medan menjadi kawasan prioritas bagi petugas untuk menangkap gembong narkoba jaringan internasional karena peredaran narkoba di Medan terus meningkat.

Secara umum dampak penyalahgunaan dapat terlihat pada fisik, psikis maupun sosial. Dampak psikis dan sosial antara lain adalah lamban kerja, apatis, kepercayaan diri berkurang, tertekan, sulit berkonsentrasi, gangguan mental, anti sosial, asusila dan dikucilkan oleh masyarakat. Bagi remaja dapat memberikan dampak buruk bagi prestasi di sekolah, kurang dapat bersosialisasi, serta terlibat tindak kejahatan lain yang dapat memberikan efek buruk pada diri dan sekitarnya. Dampaknya juga mencakup kematian dini, kecacatan fisik, dan kerugian sosial ekonomi masyarakat, sehingga sangat diperlukan tindakan pecegahan penyalahgunaan narkotika tersebut.

Menanggapi fakta tersebut, berbagai cara telah dikembangkan untuk mengatasi dampak buruk akibat penggunaan narkoba, salah satunya adalah rehabilitasi. Rehabilitasi merupakan suatu rangkaian proses pelayanan yang diberikan kepada pecandu untuk melepaskannya dari ketergantungan pada narkoba, sampai ia dapat menikmati kehidupan bebas tanpa narkoba (Martono&Joewana, 2008:92). Seperti yang tertulis dalam UU Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, bahwa Pecandu Narkotika dan Korban Penyalahgunaan Narkotika wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial.

Pasal 1 butir 16 Undang Undang Nomor 35 tahun 2009 menyatakan bahwa: Rehabilitasi medis adalah suatu proses kegiatan pengobatan secara terpadu untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan narkoba. Pasal 1 butir 17 Undang Undang Nomor 35 tahun 2009 menyatakan bahwa: Rehabilitasi sosial adalah suatu proses kegiatan pemulihan secara terpadu, baik fisik, mental,

maupun sosial, agar bekas pecandu narkoba dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat.

Rehabilitasi merupakan upaya untuk menolong pecandu narkoba dengan merawat dan merehabilitasi korban tersebut agar dapat kembali menjalankan fungsi sosial dengan baik yang sebelumnya pernah terganggu, sehingga dapat kembali ke dalam lingkungan masyarakat, bekerja serta belajar dengan layak. Di dalam proses pemulihan, disamping faktor dari luar seperti mengikuti program pemulihan di panti rehabilitasi, faktor dari dalam juga tak kalah penting. Salah satu faktor dari dalam yaitu keinginan individu untuk berhenti menggunakan narkoba serta memiliki keyakinan bahwa dirinya akan mampu melepaskan diri dari pengaruh narkoba tersebut.

Dalam menjalankan program rehabilitasi ada beberapa faktor yang mempengaruhi, salah satunya adalah pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 adalah pandemi dari virus corona yang menginfeksi sistem pernapasan seperti flu dan *pneumonia* sehingga mempengaruhi sistem dan sendi kehidupan manusia. Untuk mencegah terjadinya penyebaran virus Covid-19 yang semakin meluas, pemerintah menghimbau kepada masyarakat untuk mengurangi aktivitas di luar ruangan. Pemerintah berusaha menekan angka Covid-19 dengan memberlakukan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Dampak yang ditimbulkan ini tentunya mempengaruhi situasi rehabilitasi yaitu dengan meminimalisir risiko kontak fisik dan menjaga jarak sosial termasuk kunjungan keluarga, pemeriksaan kesehatan klien secara rutin, serta kebijakan membangun kesadaran dan latihan kebiasaan pola hidup sehat, bersih, dan higienis.

Selama masa pandemi, layanan rehabilitasi narkoba berjalan berdampingan dengan layanan kesehatan untuk Covid-19 sehingga para petugas kesehatan yang menangani rehabilitasi narkoba perlu juga beradaptasi. Sebagian adaptasi ini dilakukan dengan perubahan regulasi internal yang akhirnya berdampak pada administrasi, akses, serta metode layanan rehabilitasi narkoba. Terkait dengan administrasi, rehabilitasi memberikan syarat tambahan untuk mengakses layanan rehabilitasi, yaitu, uji cepat (*rapid test*) bagi pengguna narkoba yang sedang maupun baru mengakses layanan kesehatan demi meminimalisasi penularan Covid-19. Namun, tidak semua pengguna narkoba bisa memenuhi prasyarat tambahan tersebut karena alasan finansial. Pengguna narkoba juga sering terkendala prasyarat Kartu Tanda Penduduk (KTP). Kedua syarat tersebut menjadi kendala yang utama bagi pengguna narkoba dalam

mengakses layanan kesehatan karena belum ada skema pembiayaan biaya *rapid test* bagi pengguna narkoba (Muzaki, 2021:10).

Adaptasi juga dialami oleh pengguna narkoba yang menjalani rawat inap terkait pembatasan jam besuk keluarga. Penerapan protokol kesehatan sesuai dengan himbauan pemerintah adalah hal yang wajib dilaksanakan bagi seluruh warga negara Indonesia. Pengguna narkoba wajib untuk menggunakan masker, mencuci tangan, menggunakan hand sanitizer dan menjaga jarak. Namun, implementasi di lapangan menemukan masih banyak pengguna narkoba yang tidak melaksanakan himbauan pemerintah. Dengan demikian, adanya kendala dalam edukasi dan pemberian informasi tentang Covid-19 (Muzaki, 2021:13).

Penggunaan narkoba tidak hanya merusak mental namun juga merusak tubuh penggunanya. Menonsumsi narkoba bisa melemahkan imunitas tubuh yang berfungsi melindungi tubuh dari infeksi berbagai macam virus maupun bakteri, termasuk Covid-19. Penggunaan narkoba secara rutin dan dalam jangka panjang berpotensi menimbulkan dampak kesehatan pada paru-paru, jantung, pembuluh darah, otak, dan organ-organ lain (Muzaki, 2021:10). Dampak narkoba secara langsung apabila dikonsumsi dalam jumlah banyak dapat merusak organ tubuh seperti paru-paru yang dapat memperlambat pernapasan sehingga jika pengguna narkoba terinfeksi Covid-19 maka akan memperparah kondisi kesehatan tubuhnya dan bisa berakibat fatal karena virus Sars-Cov-2 berpotensi untuk memperburuk penyakit-penyakit penyerta pada organ-organ ini.

Kasus penyalahgunaan narkoba saat ini masih menjadi masalah serius karena tingginya penggunaan narkoba mengakibatkan rehabilitasi sangat dibutuhkan sehingga banyak lembaga, yayasan ataupun panti rehabilitasi yang bekerja sama baik dari lembaga pemerintah (BNN) ataupun lembaga swasta untuk bersama-sama memecahkan atau mengurangi korban penyalahgunaan narkoba meskipun adanya Covid-19. Dikarenakan banyaknya pecandu narkoba di Medan mengakibatkan Medan memiliki banyak rehabilitasi narkoba milik swasta dan pemerintah. Salah satu panti rehabilitasi milik swasta yang turut berperan aktif dalam mengurangi penyalahgunaan narkoba di masa Covid-19 yaitu Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi. Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi ini termasuk salah satu rehabilitasi yang baik dalam menangani residen narkoba dengan menerapkan program *Therapeutic Community (TC)* yang lebih memberikan pengobatan secara individualis dan peningkatan sikap dan perilaku para pecandu serta lebih menanamkan sisi agama dalam proses pemulihannya sehingga lebih efektif bagi pemulihan pecandu. Hingga saat ini yayasan ini sudah

menangani hingga 160 residen, dan tinggal tersisa 19 residen di yayasan yang masih dalam proses pengobatan.

Dalam menangani masalah rehabilitasi, Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi ini menggunakan program *Therapeutic Community* (TC). Metode terapi TC berbasis permasyarakatan. Program TC adalah sekelompok orang yang mempunyai masalah yang sama, mereka berkumpul untuk saling bantu dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Dengan kata lain, *man helping man to help himself*, yaitu seseorang menolong orang lain untuk menolong dirinya sendiri. Struktur yang menjadi tujuan dari program TC ini adalah sebagai berikut, *Behaviour management shaping* (Pembentukan tingkah laku), *Emotional and psychological* (Pengendalian emosi dan psikologi), *Intellectual and spiritual* (Pengembangan pemikiran dan kerohanian), *Vocational and survival* (Keterampilan kerja dan keterampilan bersosial serta bertahan hidup).

Penerapan kebijakan rehabilitasi pada masa Covid-19 ini menjadi pilihan yang berat di Indonesia terkhusus bagi program rehabilitasi narkoba di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi. Adanya pembatasan interaksi sosial dapat menghambat laju pertumbuhan dan kemajuan dalam berbagai program dan kegiatan rehabilitasi. Pada masa Covid-19 ini menyebabkan kesulitan untuk menjalankan beberapa kegiatan yang biasanya dilaksanakan di rehabilitasi seperti, *sport activity* yang tidak lagi dilaksanakan sejak pandemi Covid-19, kegiatan sholat (religi) yang hanya dilaksanakan di tempat rehabilitasi, kegiatan *outing* yang hanya dilaksanakan sekali dalam setahun padahal seharusnya dua kali dalam setahun, serta *visit* yang ditiadakan satu tahun di awal pandemi meskipun sekarang sudah diperbolehkan untuk *visit* sekali dalam sebulan.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan diatas, yayasan rehabilitasi narkoba memiliki peran yang sangat penting dalam hal keefektifan program pemulihan terhadap penyalahguna narkoba pada masa Covid-19, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Program Rehabilitasi Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi Di Masa Covid-19”**.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam jenis penelitian deskriptif digunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Berdasarkan hal tersebut, penelitian deskriptif bersifat menggambarkan dan melukiskan gambar

yang didapat dari data lapangan yang kemudian dijelaskan dengan kata-kata. Melalui penelitian deskriptif ini, penulis ingin menggambarkan efektivitas program rehabilitasi Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi di masa Covid-19.

Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan informan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, atau sebagai penguasa akan memudahkan peneliti menjelajahi objek dan situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012:54). Informan kunci dalam penelitian ini adalah Program Manager, informan utama dalam penelitian ini yaitu tiga orang residen, dan informan tambahan dalam penelitian ini yaitu konselor.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan wawancara yaitu mengumpulkan data-data yang menyangkut data program rehabilitasi selama masa pandemi Covid-19.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara kepada informan kunci dan informan tambahan mengenai dampak dari Covid-19 terhadap program TC di Rumah Ummi adalah kesulitan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang biasanya dilakukan secara *outdoor* sehingga terpaksa harus ditiadakan. Namun, meskipun begitu program di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi ini tetap berjalan dengan memaksimalkan kegiatan *indoor* yang tetap bisa dilaksanakan meskipun di masa pandemi Covid-19. Dampak lain yang timbul akibat Covid-19 yaitu kurangnya *support system* yang baik dari keluarga akibat dibatasinya kunjungan keluarga yang mempengaruhi proses pemulihan dalam diri residen menjadi lebih lama.

Demikian juga dengan apa yang dipaparkan oleh informan kunci dan informan tambahan bahwa Covid-19 ini juga membawa dampak positif kepada residen maupun staf untuk menekan kesadaran akan pentingnya menerapkan pola hidup sehat dan menjaga kebersihan. Saling menjaga kesehatan satu sama lain dengan menjaga kebersihan dan menerapkan protokol kesehatan dengan mencuci tangan atau menggunakan *hand sanitizer*, menggunakan masker, menjaga jarak, menjaga pola hidup secara teratur, serta rutin minum vitamin. Sehingga berdasarkan hasil penelitian tersebut tentu dampak positif dari adanya Covid-19 terhadap rehabilitasi ini hanya dapat terlihat dari segi pola hidup sehat dan pentingnya menjaga kebersihan.

Efektivitas selalu terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya dicapai. Apabila hasil yang dicapai telah memenuhi target pada awal rencana maka dapat dikatakan efektif. Begitupula sebaliknya, apabila hasil yang dicapai tidak sesuai dengan target rencana awal, atau ada kekeliruan ataupun ketidaksesuaian dengan rencana awal yang telah ditetapkan, maka dapat dikatakan bahwa tidak efektif.

Pemahaman Program

Hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara kepada para informan, diketahui bahwa residen mengetahui apa itu program *Therapeutic Community* (TC) yaitu sekelompok orang yang mempunyai masalah yang sama, mereka berkumpul untuk saling bantu dalam mengatasi masalah yang dihadapi seperti yang disampaikan oleh para informan. Informan utama juga mengetahui konsep TC, 4 struktur TC, doa kedamaian, cardinal rules, peraturan utama (major rules), dan house rules

Residen memahami program TC yang dijalankan di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi, dimulai dari Tahap Penerimaan (*Intake Process*) yaitu tahap awal untuk residen mengikuti prosedur penerimaan dan seleksi klien untuk mengikuti program, melakukan tes urin, melakukan *assesment* kemudian dilakukan pemeriksaan untuk bisa masuk ke *facility*, Tahap *Core Treatment* yaitu pemeriksaan awal untuk residen mengikuti pemeriksaan fisik dan gejala klinis, Tahap Awal (*Primary*) yaitu tahap ini berfokus terhadap perkembangan sosial dan psikologi yang dialami residen, Tahap Lanjutan (*Reentry*) yaitu residen menentukan dan membuat perencanaan akan kegiatan yang akan dilakukan setelah keluar dari rehabilitasi nantinya, dan yang terakhir Tahap *Aftercare* yaitu residen melakukan kunjungan ke Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi untuk berkonsultasi dalam proses pemulihan diri residen.

Residen mendapatkan pemahaman tentang program TC oleh konselor, staff dan program manager di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi melalui sesi seminar dan *morning meeting* yang dilaksanakan setiap hari dengan frekuensi dua kali dalam sehari. Covid-19 juga tidak mempengaruhi kegiatan tersebut karena tetap berjalan sebagaimana mestinya. Adanya pandemi Covid-19 ini tidak mempengaruhi pemahaman program yang diberikan kepada residen.

Ketepatan Sasaran

Residen merasakan bahwa program *Therapeutic Community* (TC) itu adalah bentuk pemulihan yang tepat kepada mereka. Hal ini dikarenakan residen dapat merasakan adanya *support system* yang diterima dari sesama residen

sehingga mereka dapat saling membantu satu sama lain dan berjuang bersama untuk kembali pulih melalui program TC ini. Selain itu program TC juga membantu mereka untuk lebih berani mengungkapkan perasaan yang sedang dihadapinya.

Tolak ukur sasaran untuk mengikuti program TC di Rumah Ummi adalah semua orang pengguna narkoba murni yang datang dan bersedia untuk menjalankan program, baik residen yang datang dengan kemauan sendiri, residen yang diantar oleh keluarga, kepolisian maupun BNN, serta residen yang datang karena diberikan info oleh orang lain yang sudah pernah direhabilitasi di Rumah Ummi. Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi terbuka untuk semua kalangan yang ingin pulih dari pengaruh narkoba. Residen yang sedang direhabilitasi di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi ini pun datang ke rehabilitasi melalui proses yang berbeda-beda pula, ada residen yang memang datang dengan kemauan dan kesadaran sendiri untuk direhabilitasi karena ingin pulih dan merasa narkoba hanya merugikan dirinya sehingga memerlukan bantuan profesional untuk pulih.

Namun tidak banyak juga residen yang datang karena dipaksa oleh keluarga, biasanya residen yang datang melalui keluarga meminta bantuan oleh rehabilitasi untuk menjemput secara paksa maupun secara diam-diam tanpa sepengetahuan residen, hal ini terjadi karena keluarga yang sudah tidak sanggup melihat kelakukan residen yang diakibatkan karena narkoba dan keluarga ingin residen pulih demi kebaikan residen. Untuk residen yang datang karena polisi ataupun BNN biasanya karena adanya penggrebekan ketika residen sedang menggunakan narkoba sehingga residen terpaksa ikut untuk direhabilitasi.

Dalam menentukan target sasaran, residen harus mengikuti program TC di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi residen harus melewati masa *prospect chair* dan melakukan tes urin dulu, namun di masa Covid-19 ini memiliki syarat tambahan bagi residen untuk melakukan tes PCR terlebih dahulu. Menurut informan kunci dan informan tambahan, setelah residen menjalani masa *prospect chair* dengan baik maka residen dapat dinilai oleh staf untuk mengikuti program TC di Rumah Ummi. Berdasarkan pernyataan tersebut dijelaskan bahwa residen yang sudah datang harus mengikuti aturan dan ketentuan yang berlaku di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi.

Ketepatan Waktu

Waktu yang dilaksanakan dalam mengikuti program TC adalah selama 6 bulan. Informan kunci menjelaskan pembagian waktu dalam 6 bulan tersebut

adalah 2-4 minggu di tahap penerimaan (*intake process*), 1 bulan tahap *core treatment*, 2 bulan tahap awal (*primary*), 1 bulan tahap lanjutan (*reentry*), dan 1 bulan tahap *aftercare*. Waktu yang ditetapkan dalam proses pelaksanaan program TC di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi ini mengikuti waktu yang sudah ditetapkan oleh pemerintah yaitu selama 6 bulan masa rehabilitasi.

Keefektifan waktu yang digunakan kembali lagi pada diri residen, apabila residen mengikuti dengan serius dan memiliki tekad yang kuat untuk pulih maka waktu 6 bulan tersebut cukup. Sehingga dapat dikatakan bahwa keefektifan waktu yang telah ditetapkan ini kembali lagi kepada individu nya sendiri untuk memanfaatkan waktu yang diberikan dengan baik untuk dapat pulih kembali serta dengan bantuan program rehabilitasi yang diterima. Terkait dari ditiadakannya kegiatan luar ruangan Rumah Ummi sudah memperbaharui jadwal yang meniadakan kegiatan luar ruangan sehingga jadwal yang sudah dibuat tidak terganggu dan tepat waktu. Meskipun Covid-19 ini mengganggu kegiatan luar ruangan karena sulit untuk dilaksanakan, namun rehabilitasi mengupayakan segala kegiatan dalam rangkaian proses TC tetap berjalan meskipun kegiatan banyak dialihkan ke kegiatan di dalam ruangan agar kegiatan tetap berjalan sehingga program rehabilitasi TC di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi tetap bisa berjalan secara efektif sesuai dengan target waktu yang sudah ditentukan.

Pencapaian Tujuan

Tujuan dari Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi untuk merehabilitasi serta memperbaiki mental para penyalahguna narkoba sehingga dapat bermanfaat dan diterima oleh masyarakat luas belum tercapai sepenuhnya. Tujuan utama dari Rumah Ummi yaitu merehabilitasi serta memperbaiki mental penyalahguna narkoba sudah terlaksana dan tercapai dengan baik. Untuk tujuan utama dari Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi sudah tercapai dengan baik, hal ini dapat dilihat dari banyaknya residen yang dapat kembali pulih dan tidak menggunakan narkoba lagi. Namun untuk dapat pulih secara permanen tetap kembali pada individunya untuk tetap bisa menjaga pemulihan setelah keluar dari rehabilitasi dengan dibekali program TC yang diberikan.

Residen terkadang mengalami kesulitan karena beberapa keluarga residen yang tidak memberikan dukungan kepada residen untuk hadir dalam pelaksanaan *family dialog* ataupun *family support group* yang diadakan. Kurangnya dukungan keluarga terhadap residen biasanya diakibatkan karena keluarga sudah terlanjur kecewa dengan perilaku residen yang selalu bertingkah dan terus menerus *relapse* yang mengakibatkan keluarga kehilangan kesabaran

menghadapi residen sehingga residen dimasukkan kerehabilitasi hanya sekedar untuk dititipkan saja agar tidak membuat masalah lagi diluar. Meskipun begitu, hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi rehabilitasi untuk dapat berkembang lebih baik lagi sehingga dapat membantu proses pemulihan residen.

Tujuan untuk mengembalikan residen agar dapat diterima oleh masyarakat luas kembali masih belum maksimal akibat kegiatan reintegrasi yang dilaksanakan oleh Rumah Ummi masih belum terlaksana sepenuhnya. Penyebabnya adalah karena dibatasinya interaksi residen terhadap dunia luar akibat Covid-19 yang menjadi penghambat terlaksananya aktivitas residen diluar ruangan. Sehingga berdampak terhadap interaksi langsung antara residen terhadap masyarakat seperti gotong royong, *sport activity* dan ibadah di luar *facility* yang berpengaruh terhadap kesiapan residen untuk kembali beradaptasi dengan masyarakat dan kesulitan menjalankan fungsi sosialnya lagi ke masyarakat.

Proses adaptasi kembali ke masyarakat, kegiatan di luar ruangan juga bertujuan untuk *refresh feeling* setelah jenuh dan bosan selama mengikuti program rehabilitasi. Sehingga kegiatan ini seharusnya dapat membuat suasana baru bagi residen dan mempererat kekompakan antar residen. Namun, akibat Covid-19 mengakibatkan kendala untuk keluar ruangan karena takut terpapar virus, sehingga untuk menghilangkan jenuh dapat digantikan dengan melaksanakan kegiatan olahraga diruangan seperti bermain biliar. Informan kunci juga menambahkan meskipun kegiatan *outdoor* ditiadakan, gantinya kegiatan *indoor* yang dimaksimalkan sebaik mungkin agar tujuannya tetap bisa terlaksana dan tercapai meskipun hasilnya tidak sepenuhnya maksimal.

Perubahan Nyata

Program TC ini ada banyak perubahan yang dialami oleh para residen. Perubahan yang dialami oleh residen ini dapat terlihat dengan jelas karena residen mengikuti program TC yang diberikan dengan baik dan dibantu dengan tekad residen yang kuat untuk dapat pulih dan berubah. Perilaku residen telah jauh berubah menjadi lebih baik serta sekarang lebih berani untuk mengutarakan apa yang dirasakan. Residen yang awalnya suka memendam perasaannya dan sulit untuk terbuka dengan orang lain, pelan-pelan mulai bisa terbuka dan jujur terhadap perasaannya. Hal ini dapat dilihat dari pengamatan perilaku residen yang sering melakukan konseling kepada konselor terhadap hal yang dialami residen yang membuat residen membutuhkan teman untuk bercerita dan berdiskusi terkait apa yang dirasakannya.

Adanya pandemi Covid hanya mempengaruhi sedikit kebiasaan mereka yaitu untuk mengikuti protokol kesehatan dan menjaga kebersihan dirinya seperti kewajiban untuk menggunakan masker, mencuci tangan secara rutin, menjaga jarak, rutin minum vitamin serta ditiadakannya kegiatan diluar ruangan, namun meskipun demikian perubahan yang terjadi dalam diri mereka tetap lebih condong kearah positif meskipun di masa Covid-19 ini karena mereka lebih memperhatikan kesehatan dan kebersihan diri serta lingkungan sekitarnya. Residen mampu berperilaku sopan santun, lebih teratur dan disiplin dalam menjaga pola hidupnya, sudah lebih baik secara fisik maupun mental, dalam segi beribadah semakin meningkatkan hubungan mereka dengan Tuhan. Perubahan yang terlihat dari residen dari segi fisik adalah residen yang awalnya kurus menjadi lebih berisi, lebih sopan santun serta menghargai orang lain, residen juga semakin taat beribadah, dan yang terpenting sudah adanya kesadaran dalam diri residen untuk pulih dan tidak ingin menggunakan narkoba lagi.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data diatas maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dampak Covid-19 terhadap program rehabilitasi di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi beberapa kesulitan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang biasanya dilakukan secara *outdoor* sehingga terpaksa harus ditiadakan dan kurangnya *support system* yang baik dari keluarga akibat dibatasinya kunjungan keluarga yang mempengaruhi proses pemulihan dalam diri residen menjadi lebih lama. Sementara dari sisi positif, dampak yang dirasakan adalah meningkatnya kesadaran individu untuk menjaga kebersihan dan menerapkan pola hidup sehat dengan menerapkan protokol kesehatan.
2. Efektivitas program rehabilitasi Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi di masa Covid-19 dapat dikatakan efektif diukur dengan teori efektivitas program menurut Sutrisno (2010:126) yaitu:
 - a. Pemahaman Program

Berdasarkan analisis yang dilakukan bahwa dapat disimpulkan indikator pemahaman program efektif. Dikatakan efektif karena residen dapat memahami program TC dan penerapan program TC yang dijalankan oleh Rumah Ummi mulai dari Tahap Penerimaan, Tahap *Core Treatment*, Tahap Awal (*Primary*),

Tahap Lanjutan (*Reentry*), dan Tahap *Aftercare*. Residen mendapatkan pemahaman tentang program TC melalui staf, konselor dan program manager. Meskipun di masa Covid-19, residen tetap mendapatkan pemahaman program melalui sesi seminar, *morning briefing* dan *morning meeting* yang dilaksanakan setiap hari dengan frekuensi dua kali dalam sehari.

b. Ketepatan Sasaran

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa program rehabilitasi Rumah Ummi ini tepat sasaran. Sesuai dengan hasil wawancara informan kunci dan diperkuat oleh informan tambahan, bahwa tolak ukur sasarnya adalah semua pengguna narkoba murni yang datang dan bersedia untuk menjalankan program, baik residen yang datang dengan kemauan sendiri, diantar keluarga, kepolisian maupun BNN, serta residen yang diberikan info oleh orang lain yang pernah direhabilitasi di Rumah Ummi. Mereka yang akan menerima program di Rumah Ummi melakukan tes PCR dikarenakan masa pandemi Covid-19 dan tes urin terlebih dahulu kemudian mengikuti *prospect chair*.

c. Ketepatan Waktu

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program rehabilitasi ini tepat waktu. Hal ini terlihat dari residen yang akan pulang/kembali kemasyarakat secara tepat waktu sesuai jadwal yang ditetapkan setelah menjalani rehabilitasi selama 6 bulan meskipun di masa Covid-19.

d. Pencapaian Tujuan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari Rumah Ummi ini belum tercapai sepenuhnya. Tujuan utama dari Rumah Ummi yaitu merehabilitasi serta memperbaiki mental penyalahguna narkoba sudah terlaksana dan tercapai dengan baik, dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada residen yang sudah memiliki kesadaran untuk pulih dan berubah serta dibekali perilaku yang lebih baik sehingga dapat menjalankan fungsi sosialnya kembali.

Tujuan untuk mengembalikan residen agar dapat diterima oleh masyarakat kembali masih belum maksimal akibat kegiatan reintegrasi yang dilaksanakan oleh Rumah Ummi masih belum terlaksana sepenuhnya. Hal ini terjadi karena dibatasinya interaksi residen terhadap dunia luar akibat Covid-19 yang menghambat interaksi langsung terhadap masyarakat yang berpengaruh

terhadap kesiapan dan kepercayaan diri residen untuk kembali dan menjalankan fungsi sosialnya lagi ke masyarakat.

e. Perubahan Nyata

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa program rehabilitasi di Rumah Ummi ini memberikan perubahan yang nyata. Hal ini terlihat dari residen yang sekarang mampu berperilaku sopan santun, bisa mengontrol emosi, lebih teratur dan disiplin dalam menjaga pola hidupnya, sudah lebih baik secara fisik maupun mental, dalam segi beribadah semakin meningkatkan hubungan mereka dengan Tuhan dan yang terpenting adalah keinginan untuk pulih dan berubah serta keinginan untuk tidak lagi mengkonsumsi narkoba.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas nikmat dan karunianya. Penelitian ini pun mendapat dukungan dari semua pihak yang terlibat diantaranya Manager Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi, Konselor Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi, residen Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi, Dosen Pembimbing serta Dosen Penguji.

DAFTAR PUSTAKA

- [1.] Adisti, S. (2007). *Belenggu Hitam Pergaulan: Hancurnya Generasi Akibat Narkoba*. Jakarta: Restu Agung
- [2.] Afiatin, T. (2008). *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Dengan Program Aji*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [3.] Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [4.] Badan Narkotika Nasional. (2020). *Press Release Akhir Tahun 2020*. Jakarta
- [5.] Humaedi, M. A. (2016). *Etnografi Bencana: Menakar Para Pemimpin Lokal dalam Pengurangan Risiko Bencana*. Yogyakarta: LKiS.
- [6.] Martono, L. & Joewana, S. (2008). *Peran Orang Tua dalam Mencegah dan Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [7.] Martono, L. & Joewana, S. (2009). *Membantu Pemulihan Pecandu Narkoba Dan Keluarganya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [8.] Muzaki, A. (2021). *Pemenuhan Hak Pengguna Narkotika di Masa Pandemi Covid-19*. Jakarta: LBHM

- [9.] Perfas, F. (2003). *Theurapeutic Community A Practice Guide*. Lincoln: iUniverse,inc.
- [10.] Pusat Penelitian, D. D. (2020). *Survei Prevalensi Penyalagunaan Narkoba 2019*. Jakarta Timur: PUSLITDATIN BNNRI.
- [11.] Siagian, M. (2011). *Metode Penelitian Sosial-Pedoman Praktis Penelelitian Bidang Ilmu-Ilmu sosial dan Kesehatan*. Medan: Grasindo.
- [12.] Steers, M. R. (1985). *Efektivitas Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- [13.] Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- [14.] Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- [15.] Suharto, E. (2011). *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- [16.] Sutrisno, E. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama.
- [17.] Wahyuni, P. & Ridha, I. (Eds.). (2020). *Kampus Merdeka: Transformasi Media Pengajaran Kampus Merdeka Di Era Kenormalan Baru (5th Ed.)*. Syiah Kuala: University Press.
- [18.] Widodo, J. M. (2013). *Analisis Kebijakan Publik*. Malang: Bayu Media Publishing.
- [19.] Zulkifli, F. & Awal, M. R. (2020). *Berkarya Bersama Di Tengah Covid-19*. IAIN Parepare Nusantara Press.